

**PERAN ORANG TUA DAN PENGURUS PESANTREN  
DALAM PENYELESAIAN KASUS *BULLYING* (STUDI KASUS DI DAYAH AMAL  
KEC. PEUREULAK BARAT KAB. ACEH TIMUR)**



**Oleh :**

**Zulfahmi**

**NIM: 5022023022**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Pada Akademik Magister  
Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
LANGSA  
2025**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULFAHMI  
NIM : 5022023022  
Jenjang : Magister (Strata-2)  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 17 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



**ZULFAHMI**

NIM: 5022023022

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **“PERAN ORANG TUA DAN PENGURUS PESANTREN  
DALAM PENYELESAIAN KASUS *BULLYING* (STUDY  
KASUS DI DAYAH AMAL KEC.PEUREULAK BARAT  
KAB.ACEH TIMUR)”**

Nama : ZULFAHMI

NIM : 5022023022

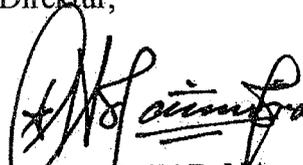
Program Studi : Magister (S2) Hukum Keluarga Islam

Tanggal Ujian : 03 Februari 2025

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Langsa, 07 Mei 2025

Direktur,



**D. ZULFIKAR, MA**

NIP. 19720909 199905 1001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN SEMINAR HASIL TESIS**

Tesis Berjudul : **“PERAN ORANG TUA DAN PENGURUS PESANTREN DALAM  
PENYELESAIAN KASUS *BULLYING* (STUDI KASUS DI DAYAH  
AMAL KEC PEUREULAK BARAT KAB ACEH TIMUR”**

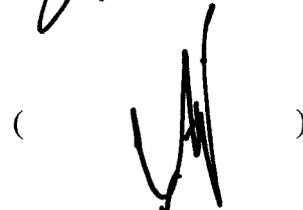
Nama : ZULFAHMI  
NIM : 5022023022  
Program Studi : Magister (S2) Hukum Keluarga Islam

Telah disetujui tim penguji Seminar Hasil Tesis

Ketua : Dr. Muhammad Amin, S.TH, MA

()

Sekretaris : Dr. Azwir, S.H.I,MA

()

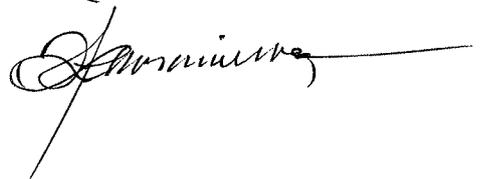
Penguji I : Dr. Syafi'eh, M.Fil.I

()

Penguji II : Dr. Danil Putra Arisandy, M.Kom.I

()

Penguji III : Dr. Indis Ferizal, S.H.I,M.H.I

()

Diuji di Langsa pada tanggal 3 Febuari 2025

Pukul : 10:30 -12:30 WIB

Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana IAIN Langsa

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Hukum Keluarga Islam  
Pascasarjana  
IAIN Langsa

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“PERAN ORANG TUA DAN PENGURUS PESANTREN DALAM PENYELESAIAN KASUS *BULLYING* ( STUDI KASUS DI DAYAH AMAL KEC. PEUREULAK BARAT KAB. ACEH TIMUR)”**

Yang ditulis oleh :

Nama : ZULFAHMI  
NIM : 5022023022  
Program Studi : Magister (S2) Hukum Keluarga Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Keluarga Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb*

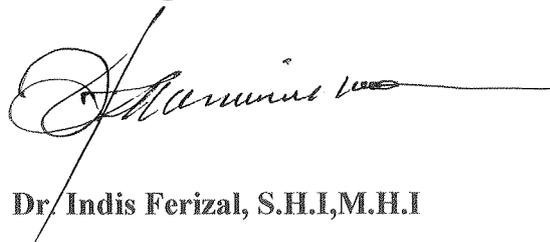
Langsa, 14 November 2024

Pembimbing I



Dr. Muhammad Amin, S.TH, MA

Pembimbing II



Dr. Indis Ferizal, S.H.I,M.H.I

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah* )
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara beruntun:

#### 1. **Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ث	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ḥ	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari

vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	ḍammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

*Mauta* : مَوْتِ

*Haisu* : حَيْثُ

*Kaukaba* : كَوْكَبِ

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يـِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وـِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

#### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat Harkatfathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl – rauḍatulaṭfāl	روضة الأطفال:
al-Madīnah al Munawwarah	المدينة المنورة:
Talḥah	طلحة:

#### 5. *Syaddah (Tasyīd)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tandatasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البير
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī`u : البديع
- al-jalālu : الجلال

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan alif.

Contoh:

- ta`khuzūna : تاخذون
- an-nau` : النوع
- syai`un : شئ
- inna : ان
- Umirtu : امرت

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il (kata kerja), ism (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- |                                      |                             |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| - Wa innalāha lahua khairurrāziqīn   | : وان الله لهم خير الرازقين |
| - Faauful-kailawal-mīzāna            | : فاوفوا الكيلو الميزان     |
| - Ibrāhīm al-Khalīl                  | : ابراهيم الخليل            |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā      | : بسم الله مجراها و مرسها   |
| - Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti | : والله على الناس حج البيت  |
| - Man istāṭa' ailaihi sabīlā         | : من استطاع اليه سبيل       |

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fihi al-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Alhamdulillāhirabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- Naṣrun minalāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-armu jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Tesis .....	6
D. Kerangka Teoritis.....	7
E. Kajian Terdahulu .....	10
F. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	13
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	15
6. Teknik Pemilihan Informasi .....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
A. Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hukum Keluarga Islam..	20
1. Pengertian Hukum Keluarga Islam .....	20
2. Ruang Lingkup Hukum Keluarga Islam.....	21
3. Prinsip Hukum Islam.....	22
4. Kedudukan Hukum Keluarga Islam di Indonesia .....	23

5.	Pengertian Orang Tua.....	24
6.	Peran Orang Tua Terhadap Anak.....	26
7.	Peran Orang Tua dan Pengurus Pesantren.....	30
8.	Kewajiban Orang Tua.....	30
B.	Peran Pesantren Dalam Pendidikan dan Masyarakat .....	31
1.	Pengertian Pondok Pesantren .....	31
2.	Jenis-Jenis Pondok Pesantren .....	35
3.	Peran Pondok Pesantren .....	38
4.	Pesantren di Aceh (Dayah).....	42
5.	Dayah Amal.....	44
6.	Unsur-Unsur Dayah Amal.....	45
C.	<i>Bullying</i> Terhadap Anak.....	48
1.	Pengertian <i>Bullying</i> .....	48
2.	Karakteristik Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> .....	49
3.	Faktor-Faktor <i>Bullying</i> .....	51
4.	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	52
5.	Dampak <i>Bullying</i> .....	54
6.	Trategi Pendidikan Anti <i>Bullying</i> .....	57
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>		<b>59</b>
A.	Profil dan Sejarah Dayah Amal.....	59
1.	Asal-Usul Dayah Amal.....	59
2.	Identitas Dayah Amal .....	61
3.	Visi dan Misi serta Tujuan Dayah Amal .....	62
4.	Unit Usaha Dayah Amal.....	62
5.	Kurikulum Dayah Amal .....	64
6.	Jadwal Kegiatan Santri Dayah Amal.....	66
7.	Keunggulan Dayah Amal .....	66
8.	Riwayat Prestasi Dayah Amal .....	66
B.	Struktur Pengurus Dayah Amal.....	67
C.	Kasus <i>Bullying</i> di Lingkungan Dayah .....	67
D.	Perspektif Agama Islam Mengenai Kasus <i>Bullying</i> di Dayah Amal .....	69

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Perspektif Hukum Islam dalam Penyelesaian Kasus Pembulian anak	75
B. Strategi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Pengurus dalam Penyelesaian Kasus <i>Bullying</i> di Dayah Amal melalui Pendekatan Hukum Keluarga Islam.....	81
1. Peran Orang Tua dan Pengurus Dayah.....	81
2. Strategi-Strategi Dalam Menyelesaikan Kasus <i>Bullying</i> .....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'aalamin*, puji syukur atas nikmat yang Allah Swt berikan kepada kita, dengan rahmat serta inayahnya “**Peran Orang Tua dan Pengurus Pesantren Dalam Penyelesaian Kasus *Bullying* (Studi Kasus di Dayah Amal Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur)**” Shalawat serta salam tidak lupa kita hantarkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnyadengan harapan kelak di akhir nanti kita mendapatkan *Syafaatul Uzma* darinya.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu memberikan dukungan kepada peneliti, baik berupado'a, motivasi ataupun tenaga. Tentunya penulisan Tesis ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Hukum (M.H). Dengan rasa rendah hati, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana Program Magister.
2. Bapak Dr.Muhammad Suhaili, Lc.,M.A selaku wakil Direktur Program Magister.
3. Bapak Dr.Azwir, MA selaku ketua prodi Pascasarjana Program Magister.
4. Bapak Dr. Muhammad Amin, MA selaku pembimbing satu
5. Bapak Dr. Indis Ferizal, M.HI selaku pembimbing dua
6. Seluruh dosen Prodi Hukum Keluarga Islam (HKI) Pascasarjana Program Magister di kampus IAIN Langsa
7. Tgk H. Armis Musa, S.Ud.,M.Pd atau Ayah Armis selaku pemilik yayasanpondok pesantren Dayah Amal Para tgg guru dan ustadzah di pondok pesantren Dayah Amal.
8. Orang tua tercinta dan tersayang yang senantiasa mendo'akan kelancaran dalam segala urusan perihal tesis baik sedih maupun senang yaitu bapak MunirLatif dan Ibu Erlina serta kakak, abang dan adik kandung tercinta.
9. Teman-teman seperjuangan dari jurusan pascasarjana (HKI) di kampus IAIN Langsa.

10. Anda lusia dan Ernita Zahara sebagai penyemangat yang selalu mendukung untuk terus maju dansenantiasa selalu menemani dalam pembuatan tesis ini.
11. Dan kepada semua pihak yang turut membantu serta terlibat dalam pembuatan proposal tesis ini yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam hal penulisan tesis dan jauh dari kata sempurna walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin melakukan yang terbaik. Maka dari itu permohonan maaf dan pengetiannya peneliti sampaikan semoga bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya kepada pembaca. Semoga informasi ini akan menambah wawasan kita mengenai faktor-faktor kekerasan pada anak agar tidak terjadi lagi dan bisa mencegahnya sebelum terjadi dan memandang remeh kekerasan kepada anak.

Langsa, 06 November 2024

Penulis

Zulfahmi

**The Role Of Parents and Image Managers  
in Resolving Bullying Cases (Case Study at Dayah Amal  
West Peureulak District, East Aceh District)**

**Zulfahmi**

Zulfahmi. 2024. *The Role of Parents and Islamic Boarding School Administrators in Resolving Bullying Cases (Case Study in Dayah Amal, West Peureulak District, East Aceh Regency)*. Thesis, Islamic Family Law Study Program, Langsa State Islamic Institute Postgraduate Program. Supervisor: (I) Dr. Muhammad Amin, S.Th, MA., (II) Dr. Indis Ferizal, S.H.I, M.H.I.

**ABSTRACT**

This research aims to identify the role of parents and Dayah administrators in resolving bullying cases in Dayah Amal, East Aceh Regency. Apart from that, this research also aims to find out strategies that can be implemented to increase the involvement of parents and Dayah administrators in resolving bullying problems through an Islamic family law approach.

The methods used in this research are normative or doctrinal research methods and empirical research methods. Normative or doctrinal research methods are a type of legal research that bases its analysis on applicable laws and regulations that are relevant to the legal issues that are the focus of the research. while the empirical research method is a legal research method that uses empirical facts taken from human behavior, both verbal behavior obtained from interviews and real behavior carried out through direct observation. This research also relies on primary and secondary data obtained through observation, interviews and collecting documentation. The informants involved in this research consisted of 9 respondents, including victims, perpetrators of bullying, parents of perpetrators and victims, Dayah administrators, and Dayah leaders.

The results of the study indicate that the Islamic legal perspective in resolving cases of bullying in children can be carried out through an approach that emphasizes recovery, forgiveness, and moral education. If bullying involves physical actions or material losses, sanctions can be applied according to jinayah. In addition, it is also important to provide guidance and moral education to the perpetrators so that they do not repeat their actions, as well as provide psychological assistance to victims to recover from trauma. Because Islam certainly strictly prohibits acts of intimidation such as bullying because it is seen as an inappropriate act and contrary to Islamic teachings, which teach to respect and appreciate every individual, and treat everyone with the principles of justice and equality. In addition, the results of the study indicate that the strategy that can be applied to increase the involvement of parents and administrators in resolving cases of bullying at Dayah Amal through a family law approach is carried out by arranging strategies such as calling the victim's parents, calling the child concerned in the bullying case, calling the dayah administrators, and then holding a discussion on

the problems that occur and of course guided by Islamic family law, another strategy carried out is to form counseling services and support is provided to protect children from acts of intimidation. so that children can report if they feel there is bullying around them or happening to them, and also carry out outreach to the students about the dangers of bullying, so that bullying does not happen again in the Dayah Amal environment.

**Keywords:** Role of parents, Role of Dayah Management, Bullying.

## دور أولياء الأمور ومديري الصور في حل قضايا التنمر

(دراسة حالة في ضاية أمل منطقة بيورولاك الغربية، منطقة آتشييه الشرقية)

### زلفهمي

زلفهمي. ٢٠٢٢. دور أولياء الأمور ومديري المدارس الداخلية الإسلامية في حل حالات التنمر (دراسة حالة في داياه أمل، مقاطعة بيورولاك الغربية، مقاطعة آتشييه الشرقية. أطروحة، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، برنامج الدراسات العليا في معهد لانغسا الإسلامي الحكومي. المشرف: (I) د. محمد أمين، س. ه. ط، أ. م. (II) د. إنيس فيريز — زال، ص. ه. (ـ)، م. ه. (ـ)

### خلاص

يهدف هذا البحث إلى التعرف على دور أولياء الأمور وإداريي داياه في حل حالات التنمر في داياه أمل، مقاطعة آتشييه الشرقية. وبصرف النظر عن ذلك، يهدف هذا البحث أيضاً إلى معرفة الاستراتيجيات التي يمكن تنفيذها لزيادة مشاركة أولياء الأمور ومديري الداية في حل مشكلات التنمر من خلال منهج قانون الأسرة الإسلامي . الطرق المستخدمة في هذا البحث هي طرق البحث المعيارية أو الفقهية وطرق البحث التجريبية. تعد طرق البحث المعيارية أو الفقهية نوعاً من البحث القانوني الذي يبني تحليله على القوانين واللوائح المعمول بها ذات الصلة بالقضايا القانونية التي تركز عليها البحث. في حين أن طريقة البحث التجريبي هي طريقة بحث قانونية تستخدم الحقائق التجريبية المأخوذة من السلوك البشري، سواء السلوك اللفظي الذي تم الحصول عليه من المقابلات والسلوك الحقيقي الذي يتم من خلال الملاحظة المباشرة. ويعتمد هذا البحث أيضاً على البيانات الأولية والثانوية التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظة والمقابلات وجمع الوثائق. يتكون المخبرون المشاركون في هذا البحث من 9 مستجيبين، بما في ذلك الضحايا ومرتكبي التنمر وأهالي الجناة والضحايا وإداريي الداية وقادة الداية

الأطفال يمكن وتظهر نتائج البحث أن المنظور القانوني الإسلامي في حل قضايا التنمر على يتم من خلال نهج يركز على التعافي والتسامح والتربية الأخلاقية. إذا كان التنمر يتضمن أن عملاً جسدياً أو خسارة مادية، فيمكن تطبيق العقوبات وفقاً للجنابة. وبالإضافة إلى ذلك، من المهم أيضاً تقديم التوجيه والتنقيف الأخلاقي لمرتكبي الجرائم حتى لا يكرروا أفعالهم، فضلاً عن تقديم الدعم النفسي للضحايا للتعافي من الصدمة. لأن الإسلام بطبيعة الحال يحرم بشكل صارم أعمال التهريب مثل التنمر لأنه ينظر إليه على أنه عمل غير لائق ومخالف للتعاليم الإسلامية التي تعلم احترام كل فرد ومعاملة الجميع بمبادئ العدل والمساواة بالإضافة إلى ذلك، تشير نتائج الدراسة إلى أن الاستراتيجيات التي يمكن تطبيقها لزيادة مشاركة الوالدين والإداريين في حل حالات التنمر في دار العمل من خلال نهج قانون الأسرة يتم تنفيذها من خلال ترتيب استراتيجيات مثل الاتصال بالوالدي الضحية، والاتصال بالطفل المتورط في قضية التنمر، والاتصال بمسؤولي الدار، ثم إجراء مناقشة حول المشاكل التي تحدث وبالطبع

مسترشدين بقانون الأسرة الإسلامي، يتم تنفيذ استراتيجيات أخرى وهي تشكيل خدمات استشارية وتقديم الدعم لحماية الأطفال من أعمال التهريب. حتى يتمكن الأطفال من الإبلاغ إذا شعروا بوجود تنمر حولهم أو يحدث لهم، وكذلك القيام بتوعية الطلاب حول مخاطر التنمر، حتى لا يحدث التنمر مرة أخرى في بيئة دار الأمل.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين، دور إدارة الدية، التنمر

## **Peran Orang Tua dan Pengurus Pesantren dalam Penyelesaian Kasus *Bullying* (Studi Kasus di Dayah Amal Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur)**

**Zulfahmi**

Zulfahmi. 2024. *Peran Orang Tua dan Pengurus Pesantren dalam Penyelesaian Kasus Bullying (Studi Kasus di Dayah Amal Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur)*. Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Amin, S.Th, MA., (II) Dr. Indis Ferizal, S.H.I,M.H.I.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua dan pengurus Dayah dalam menyelesaikan kasus *bullying* di Dayah Amal, Kabupaten Aceh Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengurus Dayah dalam penyelesaian masalah *bullying* melalui pendekatan hukum keluarga Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian normatif atau doktrinal dan metode penelitian empiris. Metode penelitian normatif atau doktrinal adalah jenis penelitian hukum yang mendasarkan analisisnya pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan relevan dengan permasalahan hukum yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan metode penelitian empiris adalah suatu metode penelitian hukum yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Penelitian ini juga mengandalkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang responden, yang mencakup korban, pelaku *bullying*, orang tua pelaku dan korban, pengurus Dayah, serta pimpinan Dayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perspektif hukum Islam dalam penyelesaian kasus pembulian pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada pemulihan, pengampunan, dan pendidikan akhlak. Jika pembulian melibatkan tindakan fisik atau kerugian materi, sanksi dapat diterapkan sesuai dengan jinayah. Selain itu, juga penting untuk memberikan bimbingan dan pendidikan akhlak kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya, serta memberikan pendampingan psikologis kepada korban untuk memulihkan trauma. Karena Islam tentunya sangat melarang tindakan intimidasi seperti pembulian karena dipandang sebagai tindakan yang tidak pantas dan bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan untuk menghormati dan menghargai setiap individu, serta memperlakukan semua orang dengan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengurus dalam penyelesaian kasus *Bullying* di Dayah Amal melalui pendekatan hukum keluarga yaitu dilakukan dengan cara mengatur strategi seperti memanggil orang tua korban, memanggil anak

yang bersangkutan dalam kasus *bullying*, memanggil pengurus dayah, dan kemudian melakukan musyawarah atas masalah yang terjadi dan tentunya berpedoman pada hukum keluarga Islam, strategi lain yang dilakukan adalah dengan membentuk layanan konseling dan dukungan diberikan untuk melindungi anak dari tindakan intimidasi. sehingga anak-anak bisa melaporkan apabila merasa ada tindak *bullying* di sekitarnya atau pun terjadi pada dirinya, dan juga melakukan sosialisasi kepada para satri tentang bahayanya *Bullying*, agar pembulian tidak terjadi lagi di lingkungan Dayah Amal.

**Kata Kunci:** *Peranan orang Tua, Peran Pengurus Dayah, Bullying,*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dayah adalah Lembaga Pendidikan dan pengajaran kepada santri dalam memperdalam ilmu agama Islam. Dayah adalah Lembaga pembelajaran berbagai ilmu agama, khususnya dalam pembentukan generasi yang berkarakter dengan bimbingan guru, tengku dan ustazah. Dan juga Lembaga Pendidikan tertua yang tetap kokoh mempertahankan perannya sebagai pusat pendalaman agama disertai dengan Pendidikan karakter santri dan tetap konsisten dengan tujuan Pendidikan Islam.

Dengan tujuan utamanya yaitu beribadah kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha Allah SWT. Di dayah menerapkan disiplin selama 24 jam dengan bermacam-macam kegiatan, seperti muhadatsah, kegiatan belajar mengajar, disiplin makan, disiplin waktu, dan disiplin beribadah dengan tepat waktu. Sehingga diharapkan setelah mengenyam Pendidikan di dayah santri dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat untuk agama, masyarakat dan negara Indonesia.<sup>1</sup>

Dengan disiplin penuh selama 24 jam yang diterapkan di dayah bisa mengajarkan santri untuk selalu berdisiplin dalam setiap kegiatan supaya mendapatkan karakter muslim yang baik. Disiplin merupakan hal yang selalu diutamakan dalam kehidupan seorang santri. Karena kedisiplinan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seseorang karena dengan melakukan hal tersebut akan membawa kesuksesan dan akhlak yang baik.<sup>2</sup>

Namun masih banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam dayah. Banyak beredar berita di media online mengenai kasus tindak kekerasan dan *bullying* yang terjadi di dalam dayah yang ditimbulkan oleh

---

<sup>1</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk dihukum*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2013), Hlm 8

<sup>2</sup> Hwin Christianto, *Kejahatan Kesusilaan Penafsiran Ekstensif Dan Studi Kasus*, (Yogyakarta:Suluh Media) hal. 213.

santri, mulai dari kekerasan dan penindasan santri senior kepada santri juniornya. Perilaku *bullying* akan sangat merugikan bagi santri yang terkena *bullying*.

Pendidikan pertama bagi anak berasal dari orang tua, yang menjadi teladan dan sumber pengalaman awal. Anak belajar dengan meniru dan memperhatikan apa yang dilakukan orang tua mereka. Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, ditegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, melindungi, serta mendukung tumbuh kembang anak sesuai bakat dan minatnya, serta memberikan nilai-nilai moral dan etika. Ki Hadjar Dewantara melalui konsep "Tri Pusat Pendidikan" menyatakan bahwa pendidikan idealnya berlangsung di tiga tempat utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perlindungan anak meliputi berbagai upaya untuk memastikan bahwa anak-anak memperoleh hak-haknya, dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal, serta berpartisipasi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Selain itu, perlindungan ini juga bertujuan untuk melindungi anak-anak dari kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk penyalahgunaan, seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, eksploitasi, dan penelantaran.<sup>3</sup>

Anak-anak tergolong kelompok yang rentan dan memerlukan perlindungan dari berbagai bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia. Berdasarkan Pasal 1 angka 12 dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, hak-hak anak harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara. Menurut analisis dari data Komnas Perlindungan Anak, kejadian *bullying* di Indonesia lebih sering terjadi di lingkungan Pendidikan. Seperti yang diungkapkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pelanggaran terhadap perlindungan anak yang terjadi di lingkungan pendidikan yang masuk KPAI sejak bulan Januari sampai bulan Agustus tahun 2023 mencapai 2.355 kasus. Rinciannya anak sebagai korban

---

<sup>3</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2012), Hal 13.

*bullying* atau perundungan terdapat 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan terdapat 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan terdapat 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis terdapat 236 kasus, anak korban kekerasan seksual terdapat 487 kasus, dan masih ada banyak kasus lainnya yang mana tidak teradukan ke KPAI.

*Bullying* adalah bentuk kenakalan remaja yang sering muncul di berbagai tempat, termasuk sekolah, dan biasanya berupa perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau menakut-nakuti korban, dengan ancaman agresi lanjutan serta niat mencederai. Perilaku ini sering kali dilakukan oleh individu yang merasa memiliki kekuatan lebih terhadap mereka yang lebih lemah.<sup>4</sup> Terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* yang umum terjadi, di antaranya: pertama, *bullying verbal*, yang meliputi tindakan seperti mengejek, menghina, atau mengolok-olok. Kedua, *bullying fisik*, yaitu tindakan seperti menonjok, menampar, memukul, mendorong, dan menendang. Ketiga, *bullying psikologis*, yang dapat berupa tindakan mengucilkan, memisahkan, mendiamkan, menyebarkan fitnah, atau memandang korban dengan hina.<sup>5</sup> *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga banyak ditemukan di dayah. Padahal, dayah seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral, mengajarkan ajaran Islam, dan membentuk karakter bangsa berdasarkan prinsip *Akhlakul Karimah* yang baik. Namun, kenyataannya, kekerasan sering kali terjadi di lingkungan dayah, yang bertentangan dengan tujuan mulia tersebut.

Seperti salah satu dayah di Aceh, yaitu Dayah Amal ada kasus kekerasan atau *Bullying* di dayah tersebut dimana hal ini terjadi sesama santri yang disebabkan oleh beberapa faktor baik itu dari dalam diri santri tersebut ataupun faktor luar, berdasarkan hasil observasi di Dayah Amal, *Bullying* yang terjadi

---

<sup>4</sup> Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007)

<sup>5</sup> Amini, Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008)

sesama santri ada yang disebabkan dari faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sosial, dan faktor dari tayangan yang di tonton atau media sosial,<sup>6</sup> hal ini tentu bukan suatu yang wajar dan tidak bisa dibiarkan karena akan berakibat buruk bagi korban atau pelakunya. Padahal kita tahu bahwa pesantren atau dayah adalah tempat yang memiliki keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Salah satu hal terpenting adalah pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang umum maupun agama, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan.

Dalam ajaran Islam, perilaku merendahkan, mengucilkan, atau mengintimidasi orang lain sangat dilarang dan tidak dianjurkan. Allah SWT mengharamkan tindakan-tindakan seperti ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, di mana Allah berfirman: surat *al hujrat* ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۚ بَعْضُ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S Al-Hujarat: 11)

Dalam tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa seorang mukmin seharusnya tidak saling mengejek atau merendahkan sesama mukmin dengan kata-kata

---

<sup>6</sup> Hasil observasi peneliti pada 09 September 2024

hina atau celaan. Selain itu, memberikan julukan yang dapat menyakiti perasaan orang lain juga tidak diperkenankan, karena tindakan tersebut sangat tercela.

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya perdamaian antar sesama umat manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT, dan perbedaan derajat di antara mereka hanya ditentukan oleh tingkat ketaqwaan, bukan oleh faktor fisik, budaya, jenis kelamin, atau warna kulit.

Firman Allah SWT di atas menegaskan bahwa tindakan yang menyakiti sesama, seperti membuli, menghina, atau tindakan negatif lainnya, sangat dilarang dalam agama karena merupakan perbuatan tercela. Oleh karena itu, sebagai umat manusia, kita harus saling menghargai, baik melalui perkataan maupun perbuatan, agar terhindar dari perbuatan zalim.

Dari peristiwa diatas, maka seluruh kegiatan di dayah adalah tanggung jawab bersama, baik pengurus yayasan, pimpinan dayah, pengasuh santri, gure, tengku/ustazah, orang tua, pengurus dayah amal dan seluruh santri penghuni dayah itu sendiri. Dayah amal adalah pelaksana kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan santri, yang meliputi, kegiatan rutin harian santri, dan disiplin santri. Sebagai pengurus dayah amal berperan besar dalam mengurus kegiatan ekstrakurikuler, yang mana di dalamnya banyak kegiatan yang berhubungan langsung dengan santri.. Contoh kegiatan yang sering dilakukan setiap tahunnya adalah Pekan Perkenalan atau Khutbatul Arsy. setiap ajaran baru untuk peserta didik baru, guna mengenalkan selayang pandang tentang dayah amal.

Dalam rangka mengatasi kekerasan atau *bullying* di sekolah, maka dayah amal mengangkat tengku sebagai pengasuhan santri. Dengan diangkatnya gure/Tengku sebagai pengasuhan santri, diharapkan dapat membantu dayah supaya mampu membimbing pengurus dayah dalam membuat program kerja yang mendidik dan sesuai dengan peraturan-

Melihat semakin maraknya fenomena *bullying* yang dapat menimbulkan

dampak negatif, dan bahkan *bullying* bisa terjadi dalam lingkungan pesantren atau dayah, padahal kita tahu bahwa dayah adalah tempat yang di rasa aman oleh kebanyakan orang tua sehingga orang tua menjadikan alasan menitipkan anaknya di dayah, karena tempat yang terjaga dan tempat menuntut ilmu dunia dan akhirat, tetapi mengapa hal seperti *Bullying* ini masih terjadi di lingkungan dayah? dan penyelesaian apa yang bisa dilakukan oleh pihak dayah ataupun orang tua, ketika dayah adalah tempat yang mereka rasa aman untuk anak-anak mereka menuntut ilmu, namun ternyata pembulian juga dapat terjadi di kalangan dayah.

Dari latar belakang masalah tersebut sehingga membuat peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai masalah. **“Peran Orang Tua dan Pengurus Pesantren Dalam Penyelesaian Kasus *Bullying* (Studi Kasus di Dayah Amal Kec Peureulak Barat Kab. Aceh Timur)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mengkaji kenyataan yang terjadi di pesantren Dayah Amal:

1. Bagaimana Perspektif Hukum Keluarga Islam dalam penyelesaian kasus pembulian pada anak?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengurus dalam penyelesaian kasus *bullying* di Dayah Amal melalui pendekatan hukum keluarga?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Tesis**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Menggambarkan antara orang tua dan pengurus dayah amal dalam penyelesaian kasus *bullying* di dayah amal dari perspektif Hukum Keluarga Islam
2. Mendeskripsikan solusi yang dapat diimplementasikan untuk

meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengurus dalam penyelesaian kasus *bullying* di pesantren Dayah Amal berdasarkan perspektif hukum keluarga.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam memperdalam pemahaman tentang tindakan *bullying* terhadap anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksana pendidikan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi yang konstruktif dan positif untuk pengembangan pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

#### **D. Kerangka Teoritis**

Perilaku *bullying* sangat meresahkan dunia Pendidikan di zaman sekarang. Berbagai problem dan masalah terjadi dimana-mana dan sering Kembali terulang dilingkungan lembaga pendidikan, seakan-akan tidak ada habisnya permasalahan *bullying* ini. Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menguraikan kerangka berfikir di tesis ini. Dayah adalah lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak zaman Indonesia belum merdeka. Dayah dengan karakteristik yang dimiliki tetap eksis mendidik santrinya guna menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dimana dia tinggal, bahkan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Di zaman era modern ini lembaga dayah menjadi rool mode pendidikan khususnya di Indonesia. Berbagai corak dayah sudah banyak bermunculan dengan berbagai keunggulannya masing-masing.<sup>7</sup>

Diantaranya ada yang masih berpegang teguh dengan belajar secara klasik atau tradisional, dengan kiai sebagai pusat pendidikan, ada pesantren modern dengan fasilitas gedung, makan, dan yang lainnya sudah difasilitasi seperti di rumah. Dari semua lembaga dayah yang ada sekarang, sosok tengku

---

<sup>7</sup> Andi Priyatna, *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, ( Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2010)

masih menjadi panutan dan juga figure di dalam dayah. Lembaga dayah yang memiliki santri banyak, maka teungku mempunyai staf khusus yang diambilkan dari gure/ustazah yang sudah dipercaya kualitas dan kuantitasnya oleh kiai untuk memegang seluruh kendali berjalannya sebuah disiplin di dalam dayah. Staf tersebut biasanya disebut sebagai bagian pengasuhan santri. Pengasuhan santri ini biasa disebut juga sebagai tangan kanan dari gure

Pengasuhan santri memiliki tugas dan peran yang sangat penting di dalam dayah, karena tanggung jawab disiplin dayah selama 24 jam diatur oleh bagian ini, apabila salah satu tugas tidak terpenuhi, maka akan mengganggu dan membuat rusak disiplin yang lainnya. Selain mengatur disiplin di dayah, pengasuhan santri memiliki tanggung jawab yang besar dan berat dalam mendidik akhlak, sikap religious santri dan perilaku terpuji santri. Sehingga pengasuhan santri harus menjadi *qudwah hasanah* atau teladan yang baik untuk santri. Apabila tidak menjadi teladan yang baik maka santri akan banyak yang melanggar disiplin, membantah apabila dinasehati oleh pengasuhan santri dan akhlaknya mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh pengasuhan santri. Karena akhlak yang buruk akan mudah diikuti oleh santri dari pada akhlak yang baik.

Berbagai latar belakang yang santri yang belajar di dayah sangat mempengaruhi kehidupan di dayah. Masih ada santri yang masih membawa sifat-sifat kenakalan selama di lingkungan rumah ke dalam dayah, sehingga masih ada saja santri yang melanggar disiplin dan melakukan *bullying* kepada temannya yang lemah dari dirinya. perilaku *bullying* ini masih sering terjadi di dayah amal ini sehingga peneliti mau menggali lebih dalam bagaimana upaya pengasuhan santri dalam mengatasinya.

Pengurus santri mempunyai wewenang untuk menghukum santri dengan hukuman yang mendidik santri supaya perilaku *bullying* di dayah tidak terulang lagi. Wewenang tersebut juga di berikan oleh pimpinan pondok kepada bagian pengasuhan santri. Setiap ada laporan dari santri tentang terjadinya kenakalan remaja dan *bullying*, pengasuhan santri langsung memanggil santri tersebut untuk diinterogasi secara mendetail tentang laporan tersebut dengan bantuan saksi-saksi yang melihat kejadian tersebut. Dengan kelihaihan pengasuhan santri

yang sudah menguasai berbagai kasus di dayah pasti sudah memahami karakter dari santri dan saksi-saksi yang di tanya. Hukuman bagi pelanggaran berat dilakukan dengan 3 tahap. Yang pertama menasehati, kedua, menghukum dengan membaca al- Aqur'an 1 juz setiap hari selama seminggu dan panggil orang tua, yang ketiga adalah di dikeluarkan dari dayah. Sedangkan untuk pelanggaran ringan, selama masih bisa berubah, maka akan diberikan sanksi yang tidak memberatkan santri juga.<sup>8</sup>

Koordinasi antara pengurus asrama, pengurus dayah amal dan pengasuhan santri dengan Pimpinan dayah intens dilakukan apabila ada santri yang melanggar, apalagi bila santri melanggar pelanggaran berat. Meskipun pengasuhan santri sudah di berikan wewenang untuk menangani seluruh kasus perilaku *bullying*, tapi masih harus tetap selalu berkoordinasi dengan pimpinan dayah dalam penanganannya. Apalagi dengan santri yang super nakal, apabila dikoordinasikan dengan pimpinan dayah (gure) biasanya *bullying* anak tersebut akan lebih nurut di nasehati oleh gurenya.

Tugas pengasuhan santri mencatat seluruh pelanggaran santri yang melakukan kasus *bullying*. Karena yang melakukan *bullying* pasti itu-itu saja, sehingga pengasuhan santri bisa menghafal dan langsung melakukan tindakan untuk tidak terjadi lagi kasus di dayah. Pendampingan yang intensif dan motivasi yang selalu diberikan oleh pengasuhan santri dan gure akan menambah rasa percaya diri santri untuk bisa merubah sifatnya menjadi lebih baik lagi.

Bagian pengasuhan santri terus sering waspada, yaitu mempunyai mata-mata untuk melihat, mendengar dan bergaul dengan santri yang sering berperilaku melakukan *bullying*. Hal tersebut perlu dilakukan untuk informasi yang penting bagi pengasuhan santri malihat perkembangan santri pelaku *bullying* berubah sifatnya atau tidak. Pengasuhan santri tidak lepas tangan setelah dihukum dibiarkan saja santri tersebut tidak ada pendampingan, karena bisa melakukan hal yang sama dilakukan sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* ( Jakarta: PT. Grasindo, 2008)

Peran pengasuhan santri tersebut diatas semestinya mampu menciptakan situasi dan suasana dayah menjadi lembaga pencetak generasi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak yang terpuji, dan menjadikan dayah sebagai kehidupan yang Islami. Sehingga *bullying* bisa diminimalisir terjadi di lingkungan dayah, bahkan bisa hilang di dunia pondok pesantren terutama di dayah amal.

Dengan demikian, santri dayah amal bisa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul, berakhlakul karimah, kasih sayang terhadap sesama dan berperadaban luhur apabila teungku, pengasuhan santri, dan seluruh gure/ustazah mendidik dengan ikhlas, mengupayakan yang terbaik dalam menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan dayah amal.

#### **E. Kajian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Nur Mahmudi pada tahun 2018 dengan judul "*Child Abuse: Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Islam*" menyimpulkan bahwa hukuman terhadap anak sebaiknya berupa pukulan yang tidak menyebabkan cedera atau bekas luka, serta tidak diarahkan pada bagian tubuh yang vital seperti kepala, dada, dan wajah. Selain itu, pukulan atau hukuman sebaiknya tidak dilakukan di depan teman-teman atau di tempat umum yang dapat merusak harga diri atau kesehatan psikologis anak. Dalam ajaran Islam, kekerasan boleh dilakukan dengan syarat tertentu, yaitu untuk tujuan mendidik, menanamkan disiplin, dan memberikan efek jera, bukan berdasarkan emosi seperti kemarahan atau kebencian.

Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus yang sama, yaitu mengkaji kekerasan terhadap anak. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang serupa, yakni pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imam Nur Mahmudi dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian Imam Nur Mahmudi membahas kekerasan terhadap anak secara umum dalam perspektif Islam, sementara penelitian yang akan dilakukan akan

lebih fokus pada peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam penanggulangan kekerasan terhadap anak. Selain itu, penelitian ini juga akan dilakukan di pesantren sebagai lokasi penelitian. Unsur pembaruan dalam penelitian ini adalah mengangkat permasalahan sosial yang ada di masyarakat sebagai bagian dari pembahasan dalam ilmu pengetahuan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulas teori, tetapi juga membahas masalah nyata yang ada di masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Felly Novia Rahma pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Child Abuse* (Kekerasan terhadap Anak) dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah” menemukan bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak berdampak pada kecerdasan intelektual anak. Anak yang tidak mengalami kekerasan memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mendapat kekerasan dalam konteks pembelajaran dari orang tua.

Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus utama yang sama, yaitu kekerasan terhadap anak. Keduanya juga membahas kekerasan yang dilakukan oleh individu yang lebih tua terhadap anak.

Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Felly Novia Rahma lebih menitikberatkan pada kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, sementara penelitian ini lebih fokus pada upaya pesantren dalam penanggulangan kekerasan terhadap anak. Selain itu, penelitian tersebut mengkaji dampak kekerasan terhadap kecerdasan intelektual anak, sementara penelitian ini lebih mengarah pada pencegahan dan penanggulangan kekerasan. Unsur pembaruan dalam penelitian ini adalah membahas permasalahan sosial yang ada di masyarakat sebagai bagian dari kajian ilmu pengetahuan sosial, sehingga penelitian ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga menyentuh permasalahan nyata yang ada di masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian di dayah amal ini adalah metodologi penelitian normatif atau doktrinal dan metode penelitian empiris. penelitian normatif atau doktrinal adalah penelitian yang fokus pada lingkup konsepsi hukum, asas hukum, dan kaidah hukum. Dapat disimpulkan berdasarkan doktrin yang ada, bahwa penelitian hukum normatif adalah jenis metodologi penelitian hukum yang mendasarkan analisisnya pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan relevan dengan permasalahan hukum yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu metode penelitian ini cocok untuk penelitian yang peneliti lakukan karena membahas tentang bagaimana hukum keluarga Islam terhadap *Bullying*

Sedangkan metode empiris merupakan penelitian hukum yang menganalisa tentang penerapan hukum dalam kenyataannya terhadap individu, kelompok, dan lembaga hukum. Penelitian empiris adalah suatu metode penelitian hukum yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan data dan informasi yang mendalam serta memberikan gambaran yang lebih jelas

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang ada di Dayah Amal, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini sangat diperlukan.

## 2. Sumber Data

Sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis sumber:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari informan di Dayah Amal, Peureulak Barat, Aceh Timur. Peneliti mewawancarai 9 orang informasi yaitu korban *Bullying*, Pelaku *Bullying*, orang tua korban dan pelaku *Bullying*, Guree Dayah Amal dan Pimpinan dari Dayah Amal. Informan ini diharapkan bisa memberikan informasi lebih dalam mengenai kasus *Bullying* di Dayah Amal.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti buku, dokumen, serta informasi yang tersedia dari berbagai lembaga. Peneliti juga mendapat informasi langsung dari data-data yang ada di Dayah Amal, seperti latar belakang dan profil dari Dayah Amal, sehingga dengan teknik pengumpulan data sekunder dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai kasus *bullying* di Dayah Amal

nelitian direncanakan berlangsung dari bulan Juni 2024 hingga Agustus 2024.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode komunikasi langsung antara peneliti dan informasi, di mana interaksi terjadi melalui sesi tanya jawab secara tatap muka. Melalui wawancara, data yang diperoleh dapat langsung dievaluasi objektivitasnya karena proses pengumpulan informasi dilakukan secara langsung. Wawancara adalah bentuk dialog yang digunakan pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber, memungkinkan peneliti untuk lebih mudah mendapatkan data yang objektif. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami sejauh mana pihak terkait memiliki pemahaman mengenai kekerasan terhadap anak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menjaga agar wawancara berlangsung secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, hubungan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai berlangsung secara alami dan santai, dengan pertanyaan yang disampaikan layaknya percakapan sehari-hari.

Dengan adanya wawancara peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku *bullying* bisa terjadi di Dayah Amal, dan langkah apa yang akan dilakukan oleh orang tua dan pengurus Dayah dalam mengatasi masalah *bullying* di Dayah Amal, dengan mewawancarai para korban dan pelaku *bullying* dan juga orangtua, pengurus Dayah Amal serta pimpinan dari Dayah Amal.

#### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung objek penelitian untuk melihat kegiatan yang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi perubahan fenomena sosial yang terjadi, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk melakukan perubahan berdasarkan temuan tersebut. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi langsung di lapangan, sehingga memudahkan dalam membedakan antara hal-hal yang relevan dan yang tidak relevan. Dalam kasus ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi yaitu pada dayah amal untuk mengetahui tentang kasus *bullying* di Dayah yang kemudian hasil data yang didapat dari hasil observasi akan ditelusuri lebih lanjut untuk mendapat data yang akurat.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada berbagai jenis bahan seperti tulisan, catatan, atau foto yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian, dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena sering kali berguna untuk menguji, menafsirkan,

atau bahkan meramalkan berbagai hal. Fungsi dokumentasi adalah sebagai bukti atau hasil dari penelitian, serta sebagai kumpulan informasi, data, atau temuan yang telah dikumpulkan. Data secara jelas dan konkret tentang dokumen-dokumen yang berisi tentang sejarah berdirinya Dayah Amal, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang ada di Dayah Amal, perilaku santri senior yang berperilaku sebagai *pembully* dan adek kelas biasanya yang terkena *bullying* di Dayah

#### **4. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dayah Amal, yang berlokasi di Dusun Kuta Dayah, Desa Beusa Seberang, Kecamatan Peureulak Barat, Kabupaten Aceh Timur. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung dari  
Amal

#### **5. Teknik Pengolahan dan Analisis data**

Dalam analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama penelitian berlangsung, hingga pada tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Proses analisis dimulai dengan penentuan fokus penelitian dan berlanjut hingga penyusunan laporan selesai. Analisis data mencakup pengumpulan, pengorganisasian, dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan secara sistematis, agar data tersebut mudah dipahami dan disampaikan kepada pihak lain.

Menurut Bogdan dan Biglen, teknik analisis data adalah proses untuk mengelola, mengorganisir, mengelompokkan data menjadi unit yang dapat dikelola, menyusunnya secara sistematis, mencari pola, dan menentukan informasi yang perlu disampaikan kepada orang lain. Dalam analisis data terdapat tiga tahapan utama yang perlu dilakukan, yaitu:

##### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah proses untuk menyaring dan menyusun ulang data dengan menghapus informasi yang tidak relevan serta menambah data yang masih kurang. Mengingat data yang diperoleh di lapangan sering kali sangat banyak, tujuan dari reduksi data adalah untuk merangkum dan memilih informasi yang paling penting, sekaligus mengidentifikasi tema atau pola yang relevan sehingga akan di dapat data yang akan di pakai oleh penulis tentang *Bullying* di Dayah Amal

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah langkah untuk menyusun informasi yang memudahkan peneliti dalam memahami peristiwa atau temuan yang diperoleh selama penelitian. Dalam proses penyajian data, elemen nonverbal seperti diagram, tabel, atau grafik dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman informasi yang disampaikan.

c. Verifikasi Data (*verifying*)

Menurut Miles dan Huberman, analisis kualitatif mencakup proses untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi data. Kesimpulan dan verifikasi ini menjadi bagian dari hasil penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai *bullying* di Dayah Amal.

d. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas dan keandalan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>9</sup> Pada teknik ini peneliti melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber yang telah di dapat

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R &D* 2007. 270

mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi yang di lakukan pada Dayah Amal yang bertujuan memberikan data yang akurat untuk penelitian tentang *bullying* di Dayah Amal.

## 6. Teknik Pemilihan Informasi

Pemilihan sampel informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih sebagai sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria seleksi tersebut antara lain mencakup kepala pondok pesantren, pengurus pesantren, pelaku kekerasan, pelaku *bullying*, serta korban.

Tabel 1.1 Informan Penelitian dan Karakteristik Fisik Informan.

No	Informan	Informasi yang dicari	Jumlah
1	Pimpinan Dayah Amal serta pengurus santri	Untuk memperoleh gambaran umum mengenai Dayah Amal dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak dan strategi atau cara penanganan dari kasus <i>bullying</i> di Dayah Amal	2
2	Pelaku dan korban <i>bullying</i>	Mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan individu tersebut berperilaku <i>bullying</i> atau melakukan kekerasan, seperti latar belakang keluarga, pergaulan dengan teman, dan kebiasaan sehari-harinya, untuk membantu peneliti memahami	5

		penyebab perilaku tersebut	
3	Orang tua pelaku dan korban <i>bullying</i>	Untuk memperoleh informasi atau data tentang <i>bullying</i> di Dayah Amal, dan tanggapan orang tua tentang <i>bullying</i> serta peran orang tua dalam penyelesaian kasus <i>bullying</i> di Dayah Amal tersebut.	2

#### G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pembahasan dan penjelasan yang lebih mendalam, antara lain:

**Bab I Pendahuluan :** Bab ini mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, cara untuk menguji keabsahan data, pedoman penulisan tesis, serta metode pemilihan informan dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori :** Bab ini mengulas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, yang meliputi definisi kekerasan terhadap anak, faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan, indikator-indikator kekerasan terhadap anak, dampak yang muncul akibat kekerasan, serta pemahaman mengenai santri, tujuan pendidikan santri, dan kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini.

**Bab III Gambaran Umum Dayah Amal :** Bab ini akan membahas profil lembaga Pesantren Dayah Amal, mencakup sejarah, budaya, aspek sosial, dan berbagai hal terkait lainnya.

**Bab IV Data Hasil dan Pembahasan:** Bab ini menjelaskan hubungan antara teori-teori yang diterapkan dalam penelitian, serta mengkaji faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak dan berbagai pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut.

**Bab V Penutup :** Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, dampak dari temuan yang diperoleh, serta memberikan rekomendasi untuk lembaga atau program studi Hukum Keluarga Islam di masa yang akan datang.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Perspektif Hukum Islam dalam Penyelesaian Kasus Pembulian anak

Dalam pandangan Islam, tindakan *bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas dan bertentangan dengan ajaran agama yang mengutamakan perdamaian, toleransi, serta saling memahami antar sesama. Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai setiap individu, serta memperlakukan semua orang dengan keadilan dan kesetaraan.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* hadir untuk membawa kedamaian, keteraturan, dan menjaga kehormatan serta martabat manusia melalui saling menghargai satu sama lain. Islam juga menekankan pentingnya akhlak yang luhur, yang dapat menghilangkan segala bentuk *bullying*. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi: "*Innama bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*" (HR. Bukhari), yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Dalam pandangan Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang paling mulia, sebagaimana firman Allah: "*Laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiiim*" (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya).

Meskipun banyak hukum yang menjelaskan untuk kita sesama manusia agar berperilaku saling menghormati dan menghargai setiap individu terutama menjauhi segala bentuk kekerasan atau sering di kenal dengan istilah *bullying* namun tetap saja hal tersebut sering terjadi di kalangan kita, terutama di kalangan para remaja, perilaku ini dapat terjadi di mana saja, termasuk di tempat yang tidak terkecuali untuk menuntut ilmu salah satunya seperti dayah. Dayah kita kenal sebagai salah satu tempat untuk menuntut ilmu tidak menutup kemungkinan *bullying* ini dapat terjadi, dengan berbagai macam faktor sehingga menyebabkan terjadinya pembulian sesama rekan yang berada di dayah tersebut, ada beberapa faktor yang menyebabkan *Bullying* di Dayah Amal yaitu:

## 1. Senioritas

Salah satu penyebab terjadinya *bullying* di dalam perkarangan dayah dikarenakan keberadaan senioritas membuat pelaku *bullying* berusaha agar posisinya diakui oleh para juniornya, apalagi jika para junior bersikap lebih keras terhadap seniorinya, para senior tidak segan-segan melakukan tindakan *bullying* kepada junior tersebut. seperti hasil wawancara dengan Rahmad seorang korban pembulian mengatakan:

“kejadian ini terjadi sekitar pukul 03.pagi di saat kami sudah kembali ke dalam bilik atau kamar kami, kemudian abang kelas saya mulai mengolok-olok saya, memang waktu itu saya pernah melakukan kesalahan, kemudian abang kelas saya mengolok-olok saya karna kesalahan yang pernah saya perbuat, dan berbicara dengan nada tinggi, saya tidak tahan karna mereka terus mengolok-olok saya seperti ini, akhirnya saya menjawab mereka, dan tiba-tiba mereka langsung mengoroyok saya, karna mereka bilang saya tidak sopan kepada mereka.”<sup>72</sup>

Dari wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa rasa senioritas dapat membuat terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan dayah, seorang anak yang merasa dirinya lebih lama berada di dayah tersebut menjadi semena-mena dengan rekannya yang baru masuk ke lingkungan dayah, dan tidak segan-segan melakukan perilaku kasar kepada temannya tersebut, padahal kita semua sadar bahwa tindakan tersebut tidak diperkenankan, terlepas dari junior tersebut pernah melakukan kesalahan atau pun tidak, tetap saja perilaku kasar atau *bullying* tersebut tidak boleh dilakukan karena dapat merusak kesehatan fisik dan mental seseorang.

Selain secara fisik, *bullying* juga dapat dilakukan secara *verbal* yaitu disebabkan karena adanya keisengan antar sesama santri seperti hasil wawancara dengan Farhan mengatakan bahwa:

“ gak tau kenapa awalnya cuman bercandaan lama-lama kawan saya ini sering panggil-panggil saya dengan nama bapak saya, bahkan nama bapak saya di rubah-rubah sehingga jadi ejekan,walaupun saya tidak terima tetapi tetap dilakukan perlakuan seperti itu. Bahkan hampir setiap hari mereka mengejek-ngejek seperti itu kecuali di depan para gure, baru mereka memanggil saya

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Rahmad korban *bullying* pada 02 Oktober 2024

dengan sebutan nama saya sendiri. Saya tidak mau melapor karna nanti saya di bilang cemen, dan nanti mereka tidak mau kawan lagi sama saya<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut seorang anak mengaku sering menerima tindakan *bullying verbal* dengan ejekan terhadap sebutan orang tua, nama orang tua mereka sering dijadikan bahan lelucon orang si pembuli dengan alasan hanya bercanda terhadap tindakannya tersebut, menurut hasil wawancara dengan seorang anak yang menerima *bullying* ini, korban *bullying* tidak berani melapor kejadian tersebut kepada pengurus atau sering mereka sebut guree, karena takut dikatakan tidak asik, cemen dan tidak mau dijadikan sebagai teman lagi, dikucilkan di dalam biliknya dan sebagainya.

Kejadian ini kerap terjadi di kalangan dayah dan anehnya hal ini tidak dirasakan suatu perbuatan yang salah atau pun buli, sang pelaku malah mengatakan perbuatan ini hanya bercandaan dan tidak perlu di anggap serius, seperti hasil wawancara dengan seorang pelaku *bullying verbal*

“ itukan cuman bercanda kalau kita pukul baru salah, saya juga biasa panggil-panggil gitu dianya gak marah kami sering bercanda-bercanda di dalam bilik begitu, jadi memang gak ada masalah apa-apa saya sama dia, dia enak dibercandaain karna anaknya gak marah, gak ngelawan juga modelnya.”<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara dengan pelaku *bullying verbal*, pelaku tidak merasa bahwa perlakuannya adalah suatu tindak *bullying* yang seharusnya tidak dia lakukan, bahkan pelaku mengatakan perbuatannya hanya suatu bercandaan, yang tidak perlu dianggap serius, dan perlakuan *bullying* dilakukan kepada anak yang memang sering dilakukan hal tersebut atau anak yang tidak melakukan perlawanan, dan menjadikannya sebagai suatu yang biasa tanpa ada rasa bersalah, dan menormalisasi tindak pembuliannya itu. Hal ini dapat disimpulkan ternyata kurangnya rasa kesadaran dari para santri bahwa tindakan buli tidak hanya dilakukan secara fisik saja namun tindakan mengolok-olok, memanggil sebutan nama orang tua dengan tidak pantas adalah termasuk dalam tindakan *bullying*.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Farhan korban Bullying pada 02 Oktober 2024

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Harir pelaku Bullying verbal 02 Oktober 2024

## 2. Keluarga

Selain itu *bullying* ini juga disebabkan oleh faktor didikan keluarganya karena pendidikan atau pola asuh anak juga dapat mempengaruhi sikap dan cara seorang bertindak atau bertumbuh di lingkungannya, pola atau metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan. Ini merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mengacu pada teladan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik keluarga dan para sahabatnya. Segala tindakan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud dari ajaran yang terkandung dalam al-Quran.<sup>75</sup>

Kebiasaan atau pola asuh dalam keluarga akan melekat dalam diri seorang anak yang akhirnya di contoh kemudian dibawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan dayah, seperti komunikasi dalam keluarga yang berbicara bahasa kasar, dan juga tindakan fisik yang terlihat biasa, tetapi efeknya dapat berpengaruh terhadap mental seorang anak. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan Fauzi seorang anak yang terbiasa dengan didikan keluarga yang keras dan suka berbicara tidak sopan sehingga mencontohkan dalam lingkungan pertemanannya.

“ bukan saya gomong kasar, tapi kan memang faktanya dia kulitnya hitam, jadi saya ngomong apa adanya tidak saya lebih-lebihkan, kalau masalah saya pegang kepala memang ada, tapi tidak kuat, cuman saya pegang aja, lagian kami juga di rumah kalok ada apa apa juga gitu, panggil panggilan suka ati teros saya gak marah, jadi biasa aja gitu”<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara dengan pelaku *bullying* dapat kita simpulkan bahwa palaku sudah terbiasa mendapatkan perlakuan yang demikian di dalam keluarganya, dan dia menganggap hal tersebut adalah suatu perbuatan yang

---

<sup>75</sup>Abdurrahman Isawi, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press, 2020)

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Fauzi pelaku *Bullying verbal* pada 02 Oktober 2024

biasa, dan bukan tindak kekerasan *verbal*, padahal mengejek atau menghina fisik orang lain adalah salah satu bentuk *bullying verbal*, bahkan pelaku juga melakukan kekerasan fisik seperti memegang kepala orang lain merupakan suatu perbuatan yang menunjukkan kurangnya adab dan etika orang tersebut.

### 3. Faktor Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Sikap *bullying* bukan hanya di timbulkan oleh didikan atau peran dari keluarga, namun juga dapat disebabkan oleh faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, yang mengikuti sikap temannya atau lingkungan pertemanan yang tidak sehat, sehingga berpengaruh terhadap lingkungan pertemanannya, seperti penuturan dari Riski yang sebelumnya tidak pernah melakukan perbuatan seperti itu, namun dikarenakan berteman dengan seorang yang memiliki sikap tidak positif atau sering membuli orang lain menjadikan dia melakukan hal yang sama.

“ saya gak tau kalau ejek-ejekan itu termasuk buli, setau saya buli itu kayak pemukulan gitu, saya di sini kan anak baru bukan alumni jadi pas masuk ke sini dan berteman dengan para alumni mereka sering gitu, jadi karna mereka temen saya jadi terbawa, terus saya sering liat abang kelas saya minta duit sama anak kelas 1 orang ini kasi duitnya, saya tes minta juga karna uang jajan saya kurang. ”<sup>77</sup>

### 4. Televisi dan Media sosial

Selain itu ada juga *bullying* yang disebabkan karena pengaruh dari media sosial seperti tontonan yang mereka tonton membawa dampak buruk terhadap perkembangan kehidupan mereka karena mereka melakukan atau mencontoh dari tontonan tersebut, seperti hasil wawancara dari Niko seorang santri yang melakukan *bullying* karena melihat atraksi tinju atau semekdown yang merupakan tontonan favoritnya, sehingga dia kemudian tanpa sadar melakukan hal tersebut kepada temannya dengan alasan bercanda dan mencoba aktraksi yang sering ditontonnya.

“ saya satu bilik sama dia, jadi kami udah turun ngaji jam mau tidur gitu, sekitar jam 2, saya belum ngantuk, terus kami bercanda-bercanda, yang lain

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Riski pelaku *bullying verbal* pada 02 Oktober 2024

udah pada tidur, terus saya bilang sama dia, untuk mengetes kemampuan saya, pertama dia bilang gak boleh, tapi saya tarik tangan dia karena niatnya saya cuman tes aja, rupanya terpentak kuat, kawan saya ini menangis kesakitan kemudian datang gure kami, kami di panggil dan saya di hukum di dalam penjara, penjara ini tempat kami di hukum kalau di dayah, apabila kami melakukan kesalahan atau melanggar peraturan dayah. Tapi teman saya ini gak kenapa-kenapa dan saya juga udah minta maaf karna kejadian itu”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa korban *bullying* dan pelaku *bullying* kita tahu bahwa rendahnya pemahaman anak tentang perilaku *bullying* yang mereka anggap hanya secara fisik saja namun tindakan secara *verbal* juga termasuk dalam perilaku *bullying*. Sehingga pentingnya memberikan edukasi tentang bahaya *bullying* dan aspek-aspek apa saja yang termasuk dalam tindakan *bullying*, karena kita tahu ajaran Islam telah menjelaskan secara detail rancangan tentang tindak kekerasan sesama manusia dan sudah seharusnya kita sebagai manusia untuk memiliki rasa peduli, menyayangi dan tidak semena-mena kepada orang lain, terlebih-lebih kita sesama Muslim sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang sudah kita pelajari apalagi dalam lingkungan dayah adalah ranah tempat menuntut ilmu agama yang akan menjadi panutan bagi kita untuk menjalankan hidup sesuai dengan perintah Allah SWT.

Maka oleh sebab itu, perspektif hukum keluarga Islam sangat berperan penting dalam mencegah atau menyelesaikan pembulian, salah satunya dapat dilakukan dari hal terkecil yaitu pola pendidikan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan keluarga dengan perspektif Islam adalah pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam, yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dengan tujuan membentuk anak menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik. Hal ini mencakup aspek etika, moral, budi pekerti, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga ketika seorang anak telah menerima perilaku atau didikan yang

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Niko pelaku Bullying pada 02 Oktober 2024

baik dari orang tuanya, menjadi salah satu faktor utama untuk mendukung anak agar tidak melakukan hal-hal *bullying*, dan diharapkan dapat terhindar dari penyebab lainnya, seperti faktor teman sebaya, lingkungan sosial, ataupun dari maraknya teknologi yang canggih sekarang ini seperti televisi, dan media sosial yang memungkinkan seorang anak dapat mencontoh hal tersebut, sehingga perlunya didikan orangtua untuk membentengi anaknya agar terhindar dari hal tersebut.

Pendidikan agama Islam untuk anak sebaiknya dimulai sejak masih dalam kandungan. Orang tua dapat menerapkan pola pendidikan Islam melalui teladan, kebiasaan, nasihat, dan perhatian. Pola-pola ini tidak berdiri terpisah, melainkan saling mendukung dan berkaitan satu sama lain. Selain itu, pola-pola tersebut diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, sehingga dapat menghasilkan anak yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

## **B. Strategi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Pengurus dalam Penyelesaian Kasus *Bullying* di Dayah Amal melalui Pendekatan Hukum Keluarga Islam**

### **1. Peran Orang tua dan Pengurus Dayah**

Keterlibatan orang tua atau keluarga dan pengurus dayah dalam menyelesaikan kasus pembulian sangatlah penting, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Mereka dikatakan utama karena pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak, dan pertama karena orang tua adalah yang paling sering berinteraksi dengan anak. Sebagai pusat kehidupan rohani anak, orang tua juga menjadi penghubung pertama anak dengan dunia luar. Oleh karena itu, setiap reaksi emosional dan pola pikir anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh hubungan dan sikap orang tua terhadapnya sejak awal kehidupan.

Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, termasuk dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Keluarga menjadi sumber utama pendidikan moral bagi anak, dan orang tua berperan sebagai guru

pertama dalam proses pendidikan tersebut.<sup>79</sup> Sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, seperti halnya dalam kasus *bullying*.

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan dan perhatian kepada anggota keluarganya. Mereka merupakan garis pertahanan pertama dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada anak. Meskipun demikian, banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai *bullying* dan dampak yang di timbulkannya. Akibatnya, ketika anak mereka terlibat sebagai pelaku atau korban *bullying*, sebagian orang tua menganggapnya sebagai hal biasa yang tidak perlu dikhawatirkan. Seperti salah satu hasil wawancara dengan ibu pelaku *bullying* mengatakan bahwa:

“beberapa hari yang lalu saya di panggil ke dayah karena masalah anak di dayah, jadi saya datang lah kan, anak saya katanya memukul seorang santri di sini, tapi saya liat yang di pukul ini gak kenapa-kenapa, menurut saya pun masalah ini gak perlu di perpanjang yaa karena saya rasa anak-anak kan memang suka bercanda-bercanda terus jadi berkelahi beneran”.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara dengan bu Emi kita tahu bahwa rendahnya pengetahuan orang tua juga terhadap *bullying* akan membuat seorang anak tidak akan khawatir akan hal yang dilakukannya, karena orang tuanya menganggap hal yang tersebut biasa terjadi, dan tidak perlu dipermasalahkan, padahal kasus *bullying* sendiri harus di tangani dengan baik, karena akan memberikan dampak kepada si pelaku ataupun korban dari *bullying* tersebut.

Terlepas dari orang tua yang tidak mengetahui masalah *bullying*, ada juga orang tua yang memiliki pengetahuan tentang bahayanya *bullying* pada kehidupan seorang anak seperti hasil wawancara dengan ayah korban dari *bullying* menyatakan bahwa:

“saya tidak tahu bahwa anak saya di sini di perlakukan tidak baik oleh

---

<sup>79</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-2,

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Emi orang Tua pelaku *Bullying* pada 05 Oktober 2024

kawannya, atau di buli karena dia gak pernah cerita apa-apa ke saya, dan rupanya ini bukan yang pertama, saya baru tau kejadian ini, setelah di panggil oleh pihak dayah. memang dia anaknya secara fisik lemah yaa, itulah yang jadi alasan saya untuk memasukkan dia ke dayah, biar pergaulannya di sini terjaga, tapi ternyata sama saja, saya sudah tindak lanjut masalah ini karena kita tahu bahaya sekali buli itu untuk perkembangan anak ya, bahaya juga untuk yang suka buli ini karena nanti dia jadi terbiasa dengan sikap dia yang kayak gitu, malah di mana aja bisa melakukan perbuatan yang tidak baik itu. Jadi sudah saya tindak lanjut juga masalah buli itu dengan pengurus dayah disini, dan dengan orang tua anak yang bersangkutan ini, biar hal ini tidak terjadi lagi”<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara dengan pak Herman ternyata perilaku *bullying* ini tidak pernah diketahui oleh orang tuanya, hingga perilaku *bullying* tersebut sudah dilakukan beberapa kali kepada anak tersebut, dan tindakan *bullying* seringkali menimpa anak-anak yang lebih lemah secara fisik dan merasa takut untuk melaporkan kejadian tersebut, sehingga kejadian *bullying* ini terus terjadi secara berulang kali hingga pada akhirnya pihak dayah yang menghubungi orang tuanya di karena kasus tersebut sudah diketahui oleh pengurus dayah.

Selain dari peran orang tua peran dari pihak dayah atau pengurus dayah juga tidak kalah penting dalam penyelesaian kasus *bullying* di dayah, karena pihak dayah lah yang memantau seluruh kegiatan santri dalam ruang lingkup dayah, dan tentu pihak dayah tidak akan tinggal diam apabila mengetahui ada kasus pembulian dalam lingkungan dayah seperti hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Amal yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau masalah *bullying* di dalam dayah, kita katakanlah memang ada walaupun bukan dari pihak pengurus dayah kepada santri, tetapi sesama santri di sini , dikarenakan di dayah ini kan bukan satu atau dua orang anak, tapi banyak sekali anak, dengan bermacam karakter yang berbeda, tentu untuk menyamakan setiap anak itu sulit, makanya hal seperti ini tidak dapat dipungkiri masi terjadi di lingkungan dayah. Kejadiannya itu rata-rata bukan di saat ada aktivitas, seperti sedang sekolah atau sedang mengaji, tapi pada saat mereka istirahat atau jam tidur, itu sudah jam-jam satu malam, nah itu memang sudah tidak dalam pantauan kami, karena kami tidak tidur dengan mereka, tapi sebelum tidur itu kami periksa tidak boleh ada yang masi berkeliaran, rupanya

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Herman ayah dari korban Pelaku Bullying pada 05 Oktober 2024

anak-anak yang seperti ini tidak tidur, malah melakukan aksinya sendiri tanpa sepengetahuan kami. Tapi *alhamdulillah* setiap masalah yang terjadi kalau kami sudah tau segera kami tangani, dan kami atur strategi untuk penyelesaian kasus ini seperti, kami panggil orang tua anak yang bersangkutan, kami panggil anak yang bersangkutan, kami bermusyawarah untuk mencari penyelesaian terbaik dan harapannya kejadian seperti *bullying* ini tidak terjadi lagi, begitu”.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara dengan pimpinan dari Dayah Amal dapat disimpulkan memang *bullying* ini kerap terjadi dengan sesama santri di saat tidak dalam pantauan pengurus dayah, saat jam istirahat atau sedang tidur, dan memang pihak dayah tidak mengetahui akan kejadian itu, karena jika pihak dayah tahu, mereka akan segera mengambil tindakan dan mengatur strategi untuk penyelesaian kasus tersebut seperti yang pertama memanggil orang tua, karena dengan memanggil orang tua kedua belah pihak bisa mengambil langkah terbaik dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu, yang kedua memanggil pengurus dayah, karena tentu saja pengurus dayah juga bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam lingkungan dayah, selanjutnya strategi yang dapat dilakukan adalah memanggil santri yang menjadi korban dan pelaku *bullying* agar bisa mengetahui kejadian langsung dari pihak korban dan pelaku *bullying* tersebut.

## 2. Strategi-strategi dalam Penyelesaian Kasus *Bullying*

Dalam penyelesaian kasus *bullying* ada beberapa tindakan yang di ambil untuk menyelesaikan permasalahan *bullying* tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak dayah dan pihak orang tua terhadap korban dari perlakuan *bullying* tersebut, seperti hasil wawancara dengan salah satu pengurus Dayah Amal, atau sering di istilahkan dengan Guree di dalam dayah, mengatakan bahwa:

“ untuk penyelesaian kasus tersebut ada beberapa tindakan yang diambil sebagai bentuk tanggung jawab kami pihak dayah, dan tanggung jawab dari pihak orang tua pelaku kepada korban, seperti ada yang kami kembali kepada orang tua dikarenakan permintaan dari pihak orang tua korban, orang tua

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Armis Musa, Pimpinan Dayah Amal pada 07 Oktober 2024

korban khawatir akan terulang lagi kejadian tersebut, atau bahkan bisa terjadi kepada anak yang lain, dan setelah kami pertimbangkan akhirnya kami kembalikan kepada orang tua. Kemudian ada yang kami *score* beberapa bulan, agar keadaan di dayah tenang terlebih dahulu, karena pelaku *bullying* ini sudah kelas XII, jadi kami khawatirkan sekolah lain tidak mau menerima anak tersebut karena sudah dekat dengan ujian sekolah, jadi kami putuskan untuk *score* anak tersebut. Kemudian ada orang tua korban meminta pertanggung jawaban dengan membiayai pengobatan anaknya akibat dari *bullying* tersebut, dan itu juga kami penuhi sebagai bentuk tanggung jawab kami dari pemilik dayah, dan juga di bantu oleh orang tua pelaku, jadi kami biaya sampai anak tersebut sehat seperti sediakala. Selain itu kami juga akan meningkatkan pembentukan komite pengawas bertujuan untuk memantau sejauh mana upaya pencegahan *bullying* dapat diterapkan dengan efektif, kami juga sekarang sudah membentuk layanan konseling dan pendampingan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap tindakan intimidasi, sehingga kami harap anak-anak harus berani melapor apabila terjadi tindak *bullying* pada dirinya, selain itu kami juga sudah mulai melakukan sosialisasi rutin paling sedikit itu sebulan 2 kali kami buat, agar para santri mengetahui dampak dan bahayanya *bullying*, dan kami membuat forum diskusi untuk mendukung teman (*self-help group*) supaya membawa pengaruh positif dan kami berharap dapat mengatasi *bullying* terjadi lagi”.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua dari anak-anak yang terlibat kasus *bullying* dan pengurus dayah, dapat kita tarik kesimpulan Peran orang tua dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada anak di Dayah Amal bisa kita katakan belum sempurna, meskipun ada beberapa orang tua yang mulai mengerti tentang dampak *bullying* dan patut di awasi dalam pergaulan remaja. Namun masih banyak orangtua yang minim akan pengetahuan tentang bahaya *bullying* dan bahkan ada orang tua yang tidak mengerti apa itu *bullying* dan menganggap bahwa *bullying* itu terjadi jika melakukan kontak fisik saja, padahal *bullying* secara *verbal* banyak sekali terjadi terutama di kalangan remaja dan sudah seharusnya sebagai orang tua mempunyai pengetahuan akan hal itu.

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Abdul Razaq salah Satu Pengurus dari Dayah Amal pada 05 Oktober 2024

Karena kita tahu selain dari faktor lingkungan, faktor pertemanan dengan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan faktor keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying* sehingga penting bagi orang tua untuk mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang bahaya *bullying* dan menanamkan ilmu agama sejak dini kepada anak agar mereka dapat berkembang menjadi anak yang berpedoman pada nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Selain dari peranan orang tua, peranan dari pengurus dayah juga tidak kalah penting, dan pada kasus *bullying* di dayah amal, peranan pengurus dayah sudah dijalankan dengan baik hal ini terbukti dari pihak pengurus dayah mau bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam ruang lingkup instansinya, mereka tidak lepas tangan atas masalah yang terjadi dan mau mencari solusi atas masalah tersebut, dan bahkan pengurus dayah mengambil langkah penyelesaian dengan cara mengatur strategi dalam penyelesaian kasus *bullying* seperti memanggil orang tua korban, memanggil anak yang bersangkutan dalam kasus *bullying*, memanggil pengurus dayah, dan kemudian melakukan musyawarah atas masalah yang terjadi dan tentunya berpedoman pada hukum keluarga Islam, karena kita tahu Islam mengajar cara penyelesaian masalah dengan sebijak mungkin, mengambil dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu agar didapatkan solusi yang baik dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, dimana kita tahu bahwa, di perlukan kerjasama dan hubungan yang baik antara pengurus dayah dan orang tua dalam penyelesaian kasus *bullying* baik itu peran dari orang tua terhadap anaknya maupun peran dari pengurus dayah dalam membimbing dan mengawasi segala aktivitas para santri .

Selain itu Dayah Amal juga telah melakukan strategi untuk mengatasi *bullying* agar tidak terjadi lagi di kalangan dayah, seperti membentuk layanan konseling dan dukungan diberikan untuk melindungi anak dari tindakan intimidasi. sehingga anak-anak bisa melapor kan apabila merasa ada tindak *bullying* di sekitarnya atau pun terjadi pada dirinya, selain itu pihak dayah juga melakukan strategi penanggulangan *bullying* dengan cara melakukan sosialisasi

pada seluruh satri, dan pihak dayah juga telah membentuk forum diskusi untuk mendukung teman agar membawa pengaruh positif di lingkungan dayah, dan pihak dayah berharap dengan strategi-strategi yang telah di buat ini dapat membawa pengaruh baik, dan perilaku *bullying* tidak terjadi lagi di kalangan para santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menurut temuan dalam penelitian yang peneliti lakukan tentang “ Peran Orang tua dan Pengurus Pasantren dalam Penyelesaian kasus *Bullying* ( Studi Kasus di dayah Amal Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur)”, Terdapat kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Perspektif hukum islam dalam penyelesaian kasus pembulian pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada pemulihan, pengampunan, dan pendidikan akhlak. Jika pembulian melibatkan tindakan fisik atau kerugian materi, sanksi dapat diterapkan sesuai dengan jinayah (hukum pidana Islam), seperti hudud, qishash, atau ta'zir. Selain itu, juga penting untuk memberikan bimbingan dan pendidikan akhlak kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya, serta memberikan pendampingan psikologis kepada korban untuk memulihkan trauma. Karena seperti kita tahu bahwa Islam tentunya sangat melarang tindakan intimidasi seperti pembulian karena dipandang sebagai tindakan yang tidak pantas dan bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, dan saling memahami antar sesama. Islam mengajarkan untuk menghormati dan menghargai setiap individu, serta memperlakukan semua orang dengan prinsip keadilan dan kesetaraan.
2. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengurus dalam penyelesaian kasus *Bullying* di Dayah Amal melalui pendekatan hukum keluarga yaitu dilakukan dengan cara mengatur strategi seperti memanggil orang tua korban, memanggil anak yang bersangkutan dalam kasus *bullying*, memanggil pengurus dayah, dan kemudian melakukan musyawarah atas masalah yang terjadi dan tentunya berpedoman pada hukum keluarga Islam, karena kita tahu Islam mengajar cara penyelesaian masalah dengan sebijak mungkin, mengambil dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu agar didapatkan solusi yang baik dan bisa

menyelesaikan permasalahan yang ada, dimana kita tahu bahwa, di perlukan kerjasama dan hubungan yang baik antara pengurus dayah dan orang tua dalam penyelesaian kasus *bullying* baik itu peran dari orang tua terhadap anaknya maupun peran dari pengurus dayah dalam membimbing dan mengawasi segala aktivitas para santri. Dengan memberitahukan kepada orang tua tentang pentingnya menanamkan pendidikan sejak dini kepada anak, teruma pendidikan ilmu agama yang diajarkan oleh orang tua agar dapat terbawa dalam lingkungan kehidupan seorang anak, karena *bullying* ini dapat terjadi oleh faktor seperti keadaan teman sebaya, lingkungan pertemanan seorang anak, pengaruh dari media sosial, dan juga dari keluarga. Sehingga orang tua menjadi salah satu garda terdepan untuk anak anak dalam penyelesaian kasus *bullying* di Dayah Amal. Selain itu strategi yang dilakukan adalah dengan membentuk layanan konseling dan dukungan diberikan untuk melindungi anak dari tindakan intimidasi. sehingga anak-anak bisa melapor kan apabila merasa ada tindak *bullying* di sekitarnya atau pun terjadi pada dirinya, dan juga melakukan sosialisasi kepada para satri tentang bahayanya *Bullying*, agar pembulian tidak terjadi lagi di lingkungan Dayah Amal

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk orang tua dari anak agar kiranya menumbuhkan pengetahuan tentang bahaya *bullying*, serta jenis-jenis perilaku yang termasuk dalam kategori *bullying*, karena masi banyak orang tua yang tidak paham akan *bullying* tersebut. Serta ikut aktif dalam pendidikan anak sedini mungkin untuk menghindari terjadinya *bullying* di lingkungan mereka, karena orangtua lah madrasah pertama bagi anak, dan kiranya dengan pendidikan sedini mungkin dari orang dapat mencegah timbulnya faktor lain seperti lingkungan pertemanan dan pengaruh media sosial.

2. Untuk pengurus dayah agar kiranya lebih memperhatikan segala aktivitas yang dilakukan oleh para santri meski telah melakukan beberapa strategi untuk penanganan *bullying*, namun harus lebih di tingkatkan lagi dan dilakukan pengawasan secara rutin agar permasalahan *bullying* tidak terjadi lagi di kalangan para santri dan para santri bisa hidup dengan aman, dan nyaman di dalam perkarangan dayah tanpa takut akan isu *bullying* yang kerap terjadi di dalam dayah.